



NILAI SOSIAL DALAM CERPEN *KEDIS* KARYA KOMANG ADNYANA

SOCIAL VALUES IN THE SHORT STORY *KEDIS* BY KOMANG ADNYANA

Ida Ayu Putu Bella Lovita^{1*}, Luh Putu Puspawati², Ida Bagus Rai Putra³

Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Email : dayubella2002@gmail.com^{1*}, puspawati1960@yahoo.co.id², raiputra@unud.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 20-07-2025

Revised : 21-07-2025

Accepted: 23-07-2025

Pulished : 25-07-2025

Abstract

*This study aims to analyze the social values embedded in the short story *Kedis* by Komang Adnyana. The research employs a qualitative methodology, allowing for an in-depth exploration of the literary text. The themes presented in *Meték Bintang* are diverse and thought-provoking, addressing contemporary issues such as transgender identity, LGBTQ+ concerns, human trafficking, and other compelling topics that enrich the landscape of modern Balinese literature. The primary objective of this analysis is to uncover the social values conveyed in the selected short story. To achieve this, the research adopts a systematic approach, dividing the process into three key stages. The data collection stage involves careful observation and close reading, supported by translation techniques to ensure precise comprehension, alongside meticulous note-taking. The second stage consists of qualitative data analysis, utilizing a descriptive-analytical method to interpret the findings with depth and nuance. The results are then presented using an informal exposition style to enhance clarity and accessibility. This research specifically employs a literary sociology framework to examine the relationship between the literary work and its broader social context. The findings reveal five dominant social values reflected in the short story: material values, aesthetic values, biological values, and legal compliance.*

Keywords : social values, sociology of literature, short story

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial dalam cerpen *Kedis* karya Komang Adnyana. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tema-tema yang diangkat dalam "*Métek Bintang*" sangat beragam dan menarik, mencakup isu-isu masa kini seperti identitas transgender, persoalan LGBTQ+, perdagangan manusia, dan berbagai topik menarik lainnya yang memperkaya khazanah sastra Bali modern. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen terpilih. Untuk mencapainya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang sistematis, dengan membagi teknik penelitian menjadi tiga tahapan utama. Tahap penyediaan data dilakukan melalui observasi dan pembacaan secara cermat, didukung oleh teknik penerjemahan untuk memastikan pemahaman yang akurat, serta pencatatan secara teliti. Tahap selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan secara kualitatif, dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis guna menafsirkan temuan secara mendalam. Hasil analisis kemudian disajikan dengan metode informal agar mudah dipahami. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan konteks sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima nilai sosial utama dalam cerpen tersebut, yaitu: nilai kebendaan, nilai keindahan, nilai biologis, dan nilai kepatuhan hukum.

Kata Kunci : nilai sosial, sosiologi sastra, cerpen



PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia yang saling terhubung dalam penerapannya hingga melahirkan sebuah karya sastra. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai pantulan realitas kehidupan, tetapi juga mengandung berbagai nilai. Setiap karya menyuguhkan keindahan yang menghibur, sekaligus menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan kritik dan pandangannya terhadap ketimpangan atau fenomena sosial yang terjadi di sekelilingnya.

Menurut Suaka (2014:30) menyatakan bahwa sebuah karya sastra dibuat agar dapat dipahami, diresapi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Kehadiran karya sastra diyakini membawa berbagai manfaat, salah satunya adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya. Pesan-pesan tersebut bisa berupa ajaran atau nilai-nilai moral dan sosial yang biasanya tergambar melalui karakter atau perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Karya sastra tidak hanya puisi saja, yang sebagaimana ada pada umumnya, karya sastra terdiri atas puisi, drama dan prosa. Dalam prosa memiliki beragam jenis yakni cerpen, novel dan roman. Seperti yang telah diketahui bahwa ketiga jenis karya sastra yang telah disebutkan, tentu memiliki ciri khas dan isi yang berbeda-beda dalam penyajiannya. Cerita pendek merupakan sebuah bentuk prosa naratif fiktif yang memiliki arti bahwa serangkaian cerita yang disajikan hanya bersifat khayal. Lebih jauh, Nurgiyantoro (2015:13) menyatakan bahwa cerita dalam cerpen tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja.

Penelitian ini menggunakan objek buku *Pupulan Satua Cutet* berjudul Kumpulan Cerpen *Meték Bintang* Karya Komang Adnyana. Kumpulan Cerpen *Meték Bintang* karya Komang Adnyana merupakan karya sastra Bali Modern peraih hadiah Sastera Rancage tahun 2012. Selain merupakan karya dengan cara bercerita baru, tema-tema yang dimunculkan dalam kumpulan cerpen *Meték Bintang* begitu menarik dan tidak terduga, sebab jarang sekali tema-tema semacam transgender, LGBT, bahkan ada tema penjualan anak muncul dalam sastra Bali modern. Buku tersebut memiliki tiga belas judul cerpen, diantaranya adalah *Ngantén*, *Cicing*, *Yéh Paningalané Marupa Api*, *Malaib Sutrisni! Malaib!*, *Meték Bintang*, *Maling*, *Makeber ka Bulan*, *Luh Ronji*, *Kedis*, *Solah Soléh*, *Tumbal*, *Operasi*, dan *Bunga Kaampehang Angin*.

Di antara tiga belas cerpen yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Meték Bintang*, cerpen *Kedis* menjadi salah satu cerita yang menarik untuk dibahas. Cerpen *Kedis* dipilih sebagai bahan penelitian karena mengangkat konflik utama yang bersumber dari masalah sosial, seperti stigma negatif, gengsi (aib), dan patriarki. Cerita ini merefleksikan realitas sosial dengan kuat, menggambarkan kondisi masyarakat yang relevan dan menyentuh isu-isu kemanusiaan. Hal ini menjadikan *Kedis* menarik untuk dianalisis lebih dalam, terutama dalam konteks nilai sosial yang dikandungnya.

Cerpen *Kedis* mengisahkan jalinan cinta antara tokoh Aku dan seorang gadis bernama I Luh. Keduanya memimpikan sebuah cinta yang murni dan bebas, yang mereka simbolkan dengan keinginan untuk menjadi sepasang burung yang bisa terbang bebas ke mana saja mereka suka. Namun, impian indah mereka hancur ketika I Luh hamil di luar nikah. Kehamilan ini dianggap sebagai aib besar yang mencoreng nama baik keluarga oleh orang tua I Luh. Ayahnya murka, dan demi menutupi rasa malu dari pandangan negatif masyarakat, mereka memaksa I Luh untuk



menggugurkan kandungannya. Meskipun I Luh menangis dan memohon untuk mempertahankan "buah cintanya", ia tetap diseret ke seorang dokter di Denpasar yang dibayar mahal untuk melakukan aborsi.

Pada akhirnya, tokoh Aku mendengar kabar tragis tentang nasib I Luh melalui desas-desus. Impian I Luh untuk "terbang" menjadi kenyataan pahit yang ironis. Ia tidak terbang ke langit biru, melainkan jatuh ke dalam dunia prostitusi, menjadi "burung" yang menjual kecantikannya dan dikelilingi oleh ratusan "burung jantan" lain.

Sebagai makhluk sosial, peneliti dan pembaca juga dapat memproduksi karya sastra. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wiyatmi (2013:48) "dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom. Keberadaan karya sastra dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan." Oleh karena itu, pengarang sebagai pencipta juga merupakan anggota masyarakat dan karya sastra yang dibuatnya merupakan produk yang menjembatani hubungan dan keadaan realitas dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat sosial dan karya sastra dalam kajian sosiologi sastra merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Keduanya saling terhubung dan disampaikan oleh pengarang dengan indah melalui sebuah karya sastra, terutama dalam bentuk cerpen.

Nilai sosial dapat terbentuk melalui kebijakan publik yang didukung oleh pendidikan, kepemimpinan, dan interaksi antarmasyarakat. Pembentukan nilai sosial akan lebih cepat terjadi ketika masyarakat mengalami perubahan sosial yang menyeluruh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan cerminan dari masyarakat itu sendiri, karena nilai tersebut lahir dari hasil interaksi yang berlangsung terus-menerus di antara anggotanya.

Berdasarkan sifatnya, jenis-jenis nilai sosial yang dikemukakan Risdi (2019:48) yakni terdiri atas 1) nilai kepribadian, 2) nilai kebendaan, 3) nilai biologis, 4) nilai kepatuhan hukum, 5) nilai pengetahuan, 6) nilai agama, 7) nilai keindahan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari tiga tahap utama: penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, digunakan metode simak dengan teknik baca, teknik terjemahan, dan teknik catat. Menurut Zaim (2014:190) Metode simak adalah cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa yang diteliti. Istilah metode simak ini tidak hanya berkaitan untuk menyimak bahasa lisan tetapi juga untuk menyimak bahasa tulis. Metode ini digunakan untuk menangkap makna keseluruhan dalam karya sastra serta memahami isi teks secara lebih mendalam.

Metode simak dilengkapi dengan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan mencatat point-point penting agar data yang didapat lebih terjamin kebenarannya serta menghindari kelupaan atas data yang telah terkumpul. Teknik terakhir yang digunakan adalah teknik terjemahan. Teknik ini menerjemahkan kutipan-kutipan berbahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti memperoleh objek berupa cerpen yang telah dialihbahasakan dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia oleh rekan penulisnya. Proses penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik terjemahan harfiah dan idiomatis.



Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode kualitatif. Metode kualitatif akan memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2004:47). Teknik yang digunakan pada tahap ini adalah teknik deskriptif analitik. Secara etimologi, deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Fakta-fakta yang telah ditemukan dari proses penyediaan data kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Meskipun demikian, analisis tidaklah semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2004:53).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data utamanya adalah cerpen *Kedis* dalam buku Kumpulan Cerpen *Meték Bintang*, yang mengandung nilai-nilai sosial sebagai objek kajian. Pemilihan sumber ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, atau wacana yang secara tersirat memuat nilai sosial.

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode informal, Metode informal adalah metode dengan bentuk penyajiannya yang melalui penjabaran kata kata biasa tanpa melibatkan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:144). Dalam analisis terhadap cerpen *Kedis*, hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif berbahasa bali dan berbahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap nilai-nilai sosial dalam cerpen *Kedis* karya Komang Adnyana disesuaikan dengan pedoman analisis nilai sosial dalam karya sastra sebagaimana dirumuskan oleh Risdi. Berdasarkan teori tersebut, hasil analisis disajikan secara lebih mendalam sebagai berikut.

Nilai Kebendaan

Nilai kebendaan merupakan jenis nilai sosial yang menunjukkan hal-hal yang diukur dari pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dengan memanfaatkan usaha manusia. Nilai kebendaan dapat ditunjukkan dari kutipan berikut ini.

“Reraman I Luhé ngenjuhang pipis telung dasa yuta, saha mabesen apang ja aukud tusing ada anak nawang. Dokteré makenyem. Maanggutan nuutin munyin reraman I Luhé.” (hal. 49, paragraf 5)

Terjemahan:

“Orang tua I Luh menyerahkan uang tiga puluh juta seraya berpesan agar tidak ada orang yang tahu permasalahan ini. Sang dokter tersenyum dan mengangguk memenuhi permintaan orang tua I Luh.”

Kutipan ini secara jelas menggambarkan bahwa uang adalah benda yang sangat mampu membeli apa pun bahkan moralitas manusia. Orang tua I Luh membayar dokter untuk menggugurkan kehamilan anaknya secara diam-diam. Mereka menyuap sang dokter dan menyuruhnya tutup mulut, agar tidak ada satu pun dari masyarakat yang mengetahui aib tersebut. Semua dilakukan demi menjaga nama baik keluarga, seolah-olah harga diri lebih penting daripada nyawa. Inilah bukti nyata bahwa kekuatan uang bisa membungkam kebenaran.



Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan jenis nilai sosial yang menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan keindahan sebagai bagian dari kehidupan. Nilai keindahan dapat ditunjukkan dari kutipan berikut ini.

“Kadén i raga baren-bareng mapi-mapi dadi kedis apasang, gragak-gruguk di betén punyan kayuné gedé di tanggun désa dugas sasih kapaté né malu. Punyan kayuné mabunga miik ngalub dugas ento kakeberang angin ngaba girang di kenéh. Seka katih maulungan nepén déwék iraga.” (hal. 47, paragraf 4)

Terjemahan:

“Bukankah kita berdua berpura-pura menjadi sepasang burung, bercengkerama di bawah pohon kayu besar di ujung desa saat *sasih kapat* yang lampau? Pohon itu berbunga dengan aroma harum semerbak yang diembus angin dan menyenangkan hati. Satu-per satu bunga itu jatuh menerpa tubuh kita berdua.”

Kutipan ini secara jelas menggambarkan sebuah adegan yang indah dan romantis, yang menjadi simbol dari keindahan cinta antara I Luh dan tokoh Aku. Adegan tersebut tidak hanya memperlihatkan kedekatan emosional di antara keduanya, tetapi juga menyiratkan ketulusan dan kehangatan hubungan mereka. Melalui deskripsi suasana dan interaksi yang lembut, pembaca diajak merasakan kedalaman perasaan cinta yang tulus dan penuh harapan.

Nilai Biologis

Nilai biologis merupakan jenis nilai sosial yang menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan dan sifat biologis manusia. Nilai biologis dapat ditunjukkan dari kutipan berikut ini.

“Dadi cara ada ané mentik di basang tiangém dina ka dina sumingkin ngedénang bayuné, ngarebut padéwékan tiang...” (hal. 48, paragraf 4)

Terjemahan:

“Kenapa seperti ada sesuatu yang tumbuh di perutku, semakin hari semakin besar tenaganya, menguasai diriku?”

Pada kutipan tersebut, Secara biologis, perempuan memiliki kemampuan melahirkan, dan dalam konteks sosial, hal ini dianggap sebagai peran yang sangat penting bagi kelangsungan generasi. Dalam nilai sosial, kehamilan dan kelahiran dilihat sebagai kontribusi nyata perempuan dalam mempertahankan keberlanjutan masyarakat dan keluarga. Tokoh I Luh dalam cerpen ini digambarkan hamil di luar nikah. Seiring berjalannya waktu, bayi yang dikandungnya semakin hari semakin membesar, membuat I Luh merasa cemas dan tertekan oleh pandangan masyarakat di sekitarnya.

Nilai Kepatuhan Hukum

Nilai kepatuhan hukum merupakan jenis nilai sosial yang menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan pedoman tentang hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Nilai kepatuhan hukum dapat ditunjukkan dari kutipan berikut ini.



“I Luh kepaid uli balené, keplaibang aji montor nuju Dénpasar lakar ngalih dokter aborsi ané biasa mespes belingan anak luh” (hal. 49, paragraf 5)

Terjemahan:

“I Luh diseret dan dilarikan dengan mobil ke Denpasar untuk mencari dokter aborsi yang biasa menggugurkan kandungan.”

Nilai kepatuhan hukum pada kutipan di atas, tergambar bahwa keluarga I Luh tidak menaati hukum yang berlaku. Hal ini tampak ketika keluarga I Luh memaksa I Luh untuk melakukan aborsi. Padahal, menurut hukum di Indonesia, praktik aborsi secara umum dilarang dan hanya diperbolehkan dalam kondisi tertentu, seperti adanya kedaruratan medis atau kehamilan akibat perkosaan. Ketentuan ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

Pasal 75 ayat (1) :

“Setiap orang dilarang melakukan aborsi.”

Paksaan untuk melakukan aborsi di luar ketentuan tersebut bertentangan dengan hukum dan merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai kepatuhan hukum. Oleh karena itu, tindakan keluarga yang memaksa I Luh untuk aborsi menunjukkan ketidakpatuhan terhadap norma hukum yang berlaku di Indonesia.

KESIMPULAN

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu dalam kajian sastra yang menelaah keterkaitan antara masyarakat dan karya sastra, khususnya dalam menggambarkan fenomena atau 6 permasalahan sosial yang tercermin dalam karya sastra, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hasil analisis nilai sosial terhadap cerpen *Kedis* karya Komang Adnyana menunjukkan empat poin berdasarkan sifatnya, yakni, nilai kebendaan yang dapat diidentifikasi dari usaha-usaha tokoh untuk memenuhi kehidupan, nilai biologis yang diidentifikasi sebagai sifat biologis manusia, nilai kepatuhan hukum yang diidentifikasi dari ketidakpatuhan warga negara dalam bertindak, nilai keindahan yang dapat diidentifikasi dari kebiasaan atau budaya-budaya masyarakat yang dicerminkan oleh tokoh di dalam cerita.

Berdasarkan hasil penelitian ini, muncul berbagai pertimbangan dan refleksi yang mendorong peneliti untuk menyarankan agar pembaca dapat lebih menghargai karya sastra. Karya sastra adalah cerminan ekspresi batin seorang pengarang yang tentu saja tidak tercipta dalam kekosongan. Setiap karya lahir dari pengaruh ideologi sosial yang dianut oleh pengarangnya. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa pengarang merupakan bagian dari masyarakat yang membawa nilai-nilai sosial tertentu, dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia hidup dan berkembang. Oleh sebab itu, penting bagi pembaca untuk memberikan penghargaan terhadap karya-karya sastra tersebut. Penghargaan ini bisa diwujudkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan membaca karya sastra secara aktif dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Risdi, Ahmad. 2019. *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan Dari Sebuah Novel*. Lampung: CV. Iqro.
- Suaka, I. Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.
- Zaim, Muhamad. 2014. "Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural." *Penerbit FBS UNP Press Padang* 14:9.